

DANIEL KURNIADI

**BERKAWAN HUTAN
BERGUMUL GUNUNG**

Penerbit

STUDIO MANGGIS

PENGANTAR AWAL

はじめまして。

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dalam sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian,” (Pramoedya Ananta Toer).

Slogan dari sastrawan senior ini banyak dikutip oleh para motivator literatur di Indonesia. Kalimat itu juga yang penulis kutipkan untuk pembaca sebagai pengantar awal buku ini.

Menulis memang sebuah hobby yang menyenangkan, karena melibatkan logika, imajinasi juga emosi sang penulis. Dari aktifitas menulis bisa merangsang seluruh saraf otak kita berkerja bersama - sama sehingga lahirlah sebuah mahakarya.

Memang tidak semua orang mempunyai karunia dibidang literatur, untuk itu bagi orang - orang yang sudah memilikinya bersyukurlah. Selanjutnya kembangkanlah agar ide - ide dalam tulisan anda bisa

menginspirasi hidup manusia di bumi ini semakin baik.

Seumpama sebuah pistol maka butuh sebuah pelatuk untuk meledakkannya sehingga benda itu mempunyai kekuatan luar biasa. Demikian juga saat akan menerbitkan buku Berkawan Hutan Bergumul Gunung, penulis berusaha menarik pelatuknya biarpun terasa sangat susah.

Rencana semula buku ini akan penulis terbitkan saat kelahiran putri pertama sekaligus anak kedua dalam keluarga penulis. Apalagi pilihan nama sang jabang bayi jatuh pada nama sebuah hutan lindung di Jerman "Haina". Namun sampai dengan kelahirannya, naskah buku ini belum siap.

Akhirnya naskah itu akan penulis selesaikan nanti pada saat putri penulis melaksanakan baptisan anak. Namun sekali lagi lagi pelatuk itu belum tertarik juga sehingga gagal lagi penerbitannya. Sampai akhirnya tulisan ini siap untuk terbit perdana pada saat penulis berencana untuk alih profesi dan jadilah buku ini.

Buku ini merupakan kumpulan pengalaman penulis selama mendaki banyak gunung di Nusantara. Ternyata ada banyak hal yang sayang untuk disimpan sendiri tanpa disharingkan. Seperti melewati selat lembar saat musim angin, menjadi teman seperjalanan Amrozi aktor bom Bali satu juga menjadi bagian dari sejarah prasasti Gunung Sumbing.

Harapan penulis buku ini bisa mengisi dunia literatur di Indonesia, terutama literatur yang bertema petualangan. Juga buku ini penulis dedikasikan untuk putriku tercinta Ilona yang rencana semula diberikan nama Haina

DANIEL KURNIADI

DAFTAR ISI

1. SOLO HIKING DI BROMO8
2. PEMANASAN DI BAWAKARAENG19
3. FOREST OF HAINA32
4. PETUALANGAN GUNUNG KELUD39
5. TERORIS GUNUNG ARJUNO48
6. PRASASTI GUNUNG SUMBING59
7. BADAI GUNUNG RINJANI70
8. 01012001 GUNUNG KERINCI81
9. MENKRIK PERDA GUNUNG AGUNG..	96
10. NASIONALISME GUNUNG LAMONGAN.	105
11. MERBABU113

2. PEMANASAN DI BAWAKARAENG



Tugu Puncak Gunung Bawakaraeng (dok. Online)

Petualanganku yang ini aku beri tema pemanasan, karena misi yang aku inginkan dalam petualangan ini adalah pengalaman untuk naik pesawat. Seumur hidup belum pernah aku naik pesawat, sehingga aku merencanakan perpetualang di Sulawesi Selatan agar aku bisa naik pesawat. Apalagi saat itu aku mendaftar menjadi delegasi Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) untuk sebuah kerjasama Internasional dengan tema

pendidikan dan lingkungan hidup di negara Jerman. (dibab yang lain aku akan bercerita saat mengunjungi Hutan lindung di distric Haina - Jerman. Red)

Berangkat dari bandara Internasional Juanda - Sidoarjo - Indonesia, aku menumpang pesawat Lion Air menuju Bandara Sultan Hasanudin - Makasar. Aku sudah memesan ticket pesawat Surabaya - Makasar PP, dengan harapan di Makasar gak perlu repot lagi mencari ticket untuk kepulanganku yang direncanakan hari minggu.

Jam 18.00 WIB pesawat take off dari bandara Juanda, aku duduk deret ketiga dari depan. Disebelahku duduk seorang laki - laki muda yang mengaku bekerja disebuah salon kecantikan di Surabaya. Kami berbincang sedikit tentang Makasar, karena aku juga baru sekali ini pergi ke Makasar. Dia menunjukkan beberapa objek wisata di Makasar seperti Pantai Losari, Benteng Sombaupu (taman mininya Sulawesi Selatan), Benteng Rotherdam dan beberapa objek wisata lainnya, termasuk juga wisata pemuas syahwat (lho khok).

Sejam kemudian pesawat landing di Bandara Sultan Hasannudin - Makasar aku mengucapkan "Hallo Makasar" dengan senyum mengembang dibibirku. Karena sudah beberapa kali berkunjung keluar pulau perasaan "excited" hanya saat menyadari bahwa Makasar adalah pusat perdagangan di Indonesia Timur jadi sudah selayaknya penuh dengan kerlip lampu dan keramaian. Selebihnya aku hanya bersyukur bahwa sekarang aku sudah pernah merasakan naik pesawat untuk pertama kalinya dalam hidupku. Di bandara aku menelpon contact person yang juga teman SMA ku dulu namanya Midai Wijaya. Malam itu Midai tidak bisa menjemput, namun dia minta tolong sopir kantornya untuk menjemputku. Kurang lebih 1 jam menunggu akhir penantianku selesai dengan kedatangan penjemputku, dengan menggunakan mobil kijang kami segera menuju kota Makasar.

Dikota makasar aku menginap di tempat kost Midai, malam itu menjelang perayaan Imlek. Sebagai petualangan awal dikota Makasar aku langsung di ajak keliling kota, tujuan utamanya mencari makan malam.

Menu makan malam kami hari ini Mie Titi - mie khas kota Makasar dengan minuman Vanili hangat. Tidak seperti di Pulau Jawa minuman hangat yang dijual teh manis sedang di Makasar Vanili hangatlah yang disajikan, agak aneh terasa dilidah.

Sesudah mengisi perut kami menuju Universitas Pepabri - Makasar, untuk bertemu rekan - rekan anggota Mapala. Disana sengaja aku mencari teman untuk mendaki Gunung Bawakaraeng. Kedatanganku di sekretariat Mapala Pempabri sudah ditunggu oleh beberapa rekan anggota Mapala. Kami mendiskusikan rencanaku untuk mendaki Gunung Bawakaraeng, juga segala persiapan yang sudah kulakukan termasuk perbekalan. Perbekalan makanan sengaja aku tidak membawanya dari Surabaya karena khawatir kena biaya tambahan bagasi pesawat. Belanja perbekalan kami lakukan di kota Makasar ditemani dua orang bernama Andi dan Didit mahasiswa fakultas teknik Universitas Pepabri - Makasar.

Malamnya aku tidur di tempat kost Midai dengan rencana besok pagi - pagi sekali aku akan menuju base camp Mapala

Pepabri - Makasar. Setelah semua siap kami langsung menuju ke Malino, kota didataran tinggi masuk wilayah kabupaten Goa. Perjalanan dari Makasar ke Malino ditempuh dalam waktu kurang lebih 2 jam. Selama perjalanan aku menikmati setiap detail kehidupan dan alam di tanah Sulawesi ini. Mulai ciri - ciri rumah panggung khas masyarakat Bugis, Waduk Bili - bili dan lambaian Nyiur selama perjalanan. Rute kendaraan kami berakhir di Desa Lembana yang merupakan pintu rimba Gunung Bawakaraeng.

Yang menarik dari desa Lembana ini adalah hampir seluruh rumah didesa ini merupakan Posko Kelompok pecinta alam di kota Makasar dan sekitarnya. Di setiap rumah terpampang plakat nama kelompok pecinta alam, bahkan ada juga yang satu rumah dijadikan posko beberapa kelompok pecinta alam. Saat aku dan dua orang rekan akan bermalam kami langsung menuju ke keluarga yang dijadikan posko oleh Mapala Pepabri - Makasar. Biasanya sang tuan rumah akan menerima tamu seperti keluarga sendiri.